

Penulis:

Raharja Sembiring
Rut Debora Butarbutar

Afiliasi:

Sekolah Tinggi Filsafat
Theologi Jakarta

Korespondensi:

raharjamilala@yahoo.com

© RAHARJA
SEMBIRING & RUT
DEBORA BUTARBUTAR

DOI: 10.21460/gema.
2021.62.621

This work is licenced
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International Licence.

HONOUR YOUR WIFE

An Interpretation of 1 Peter 3:7

Abstract

1 Peter 3:1–7 is a dilemmatic text. The word *hupotassō* or ‘subject to’ in this passage is often used to justify female subordination. This article uses the identity of 1 Peter’s addressee, *paroikos kai parepidēmos*, as a hermeutical framework to get new ideas on the meaning of relations between men and women. The existence of verse 7 in *haustafeln*’s advice of 1 Peter 3:1–7 indicates that the spirit of equality has been echoed by the author in the Greco-Roman patriarchal society. A husband who was already a believer is a potential point for constructing gender equality and, at the same time, protecting women in a patriarchal cultural circle.

Keywords: 1 Peter, gender equality, New Testament hermeneutics, *hupotassō*, *paroikos kai parepidēmos*.

HORMATILAH ISTRIMU

Sebuah Penafsiran Terhadap 1 Petrus 3:7

Abstrak

Teks 1 Petrus 3:1–7 merupakan teks yang dilematis. Kata *hupotassō* atau ‘tunduk’ dalam perikop ini sering digunakan sebagai pembenaran bagi subordinasi perempuan. Tulisan ini menggunakan identitas penerima surat 1 Petrus, *paroikos kai parepidēmos*, sebagai *hermeneutical framework* atau bingkai kerja penafsiran untuk mendapatkan gagasan baru atas makna relasi laki-laki dan perempuan. Keberadaan ayat 7 dalam nasihat *haustafeln* 1 Petrus 3:1–7 menandakan bahwa jiwa kesetaraan sudah mulai didengungkan oleh pengarang dalam masyarakat patriarki Yunani-Romawi. Suami yang sudah percaya adalah celah yang potensial untuk membumikan kesetaraan jender dan sekaligus melindungi perempuan dalam lingkaran budaya patriarki.

Kata-kata kunci: 1 Petrus, kesetaraan jender, hermeneutik Perjanjian Baru, *hupotassō*, *paroikos kai parepidēmos*.

PENDAHULUAN

Teks 1 Petrus 3:1–7 merupakan sebuah teks yang dilematis, hal ini terjadi karena keberadaan kata *hupotassō* atau ‘tunduk’ pada nasihat yang ditujukan kepada para istri. Penafsiran konvensional atas ayat ini, berdampak pada rumusan relasi laki-laki dan perempuan. Bahkan, Mark Kiley menyebutkan teks 1 Petrus 3:1–6 sebagai “*a tale of terror*” (Kiley 1987, 689). Hal ini diungkapkannya karena pembacaan atas teks ini sering menyimpulkan kata *tunduk* (*hupotassō*) sebagai kata kunci dalam membaca relasi laki-laki dan perempuan berdasarkan 1 Petrus 3:1–7. Implikasinya teks ini kerap menjadi titik seteru pertarungan konsep teologis di kalangan pengerja gereja, akademisi, dan pemerhati sosial. Seandainya pembacaan yang mendalam atas teks ini tidak dipisahkan dalam kaitannya dengan ayat 7, yang berkata, “Demikian juga kamu, hai suami-suami, ... hormatilah mereka ...,” maka potensi untuk mendapatkan pesan teologis akan lebih baik. Apalagi jika dalam melakukannya, kita dibantu oleh pertimbangan yang mendalam atas konteks sosial dan politik yang melingkupinya.

“Demikian juga kamu, hai suami-suami, hiduplah bijaksana dengan istrimu, sebagai kaum yang lebih lemah! Hormatilah mereka sebagai teman pewaris kasih karunia, yaitu kehidupan, supaya doamu jangan terhalang” (1 Pet. 3:7). Ayat ini cukup menarik untuk diperhatikan dalam pembacaan 1 Petrus 3:1–7. Nasihat penulis 1 Petrus pada ayat 7 ditujukan kepada para suami yang sudah menjadi anggota komunitas 1 Petrus. Sasaran nasihat pada ayat 7 adalah para suami. Apa kaitan nasihat ini dalam bingkai nasihat 1 Petrus dengan

istri-istri yang harus tunduk kepada suami? Apakah maksud 1 Petrus dengan mengatakan hormatilah istrimu? Inilah beberapa pertanyaan yang akan dijawab dalam tulisan ini.

Tema “penderitaan” adalah tema yang sangat sentral dalam surat 1 Petrus. Hal ini karena isu penganiayaan memang secara gamblang diungkapkan oleh pengarang dalam surat 1 Petrus (1:6–7; 2:18–20; 3:13–17; 4:3–4, 12–19; 5:9) (Williams 2012, 327; Martin 2016, 653–657; Kehinde 2014, 81; Watson dan Callan 2012, 107). Kesimpulan ini berangkat dari identitas sosial penerima surat, yaitu para pendatang di perantauan. Penganiayaan yang dihadapi oleh penerima surat 1 Petrus terkait dengan identitas sosial mereka di antara orang-orang Roma (Loader 2012, 412). Isu penganiayaan dan identitas sosial ini, merembes ke seluruh nasihat 1 Petrus kepada jemaat di kelima provinsi tersebut (1:1). Dalam kelindan antara penganiayaan dan identitas sosial, surat ini diharapkan mampu meyakinkan pembacanya (pendengarnya) yang tengah berada dalam krisis yang hebat. Mereka adalah umat yang terpilih sekalipun mereka marginal secara sosial dan religius (Elliott 1973, 220; Horrell dkk. 2013, 714). Dalam perspektif sosiologis, identitas mereka sebagai *ekklektōis paroikōis kai parepidēmois*, penulis 1 Petrus menghimbau mereka untuk tetap menunjukkan sebuah sikap hidup yang baik (*good manner*) di tengah masyarakat yang tidak ramah dan menganggap mereka sebagai *resident aliens* (Barbarick 2015, 292).

Di tengah realitas jemaat sebagai *paroikos* dan *parepidēmos*, penulis 1 Petrus memberi nasihat yang diarahkan kepada kehidupan rumah tangga (tuan-budak, suami-istri) (2:18–3:7). Para penafsir cenderung

menggali dan mengeksplorasi uraian nasihat 1 Petrus pada istri (ay. 1–6) dalam merumuskan sebuah pemahaman baru tentang relasi laki-laki dan perempuan. Jarang sekali para ahli memberi perhatian yang mendalam pada ayat 7 dalam uraian mereka tentang relasi suami istri dalam bingkai 1 Petrus 3:1–7, dan merumuskannya dengan identitas penerima surat sebagai *paroikoi kai parepidēmoi*.

John M. Elliott, dalam tulisannya yang terkenal *A Home for the Homeless*, sangat apik menguraikan realitas sosial yang menjadi penanda situasi bagi jemaat penerima surat 1 Petrus. Penanda ini seharusnya menjadi pertimbangan bagi para pembaca masa kini dalam merumuskan pesan teologis surat 1 Petrus, khususnya 1 Petrus 3:1–7. Identitas *paroikos kai parepidēmos* terjadi karena dua sebab, yaitu kekuatan politik dan sosiologis yang melingkupi seluruh daerah kekuasaan Romawi, tempat tinggal mereka pada waktu itu (Elliott 1973, 21–49). Realitas sosial dan politik tersebut yang menyebabkan jemaat penerima surat ini berada dalam situasi *resident aliens*.

Pembacaan surat 1 Petrus tidak bisa dilepaskan dalam bingkai penganiayaan, yang mewarnai isi pesan 1 Petrus kepada mereka. Caryn Reeder dalam tulisannya yang berjudul *1 Peter 3:1–6: Biblical Authority and Battered Wives*, juga menerangkan bahwa pembacaan dan penelitian terhadap surat 1 Petrus, khususnya 1 Petrus 3:1–7, harus memerhatikan konteks dan teks, yaitu identitas dan kondisi sosial penerima surat (Reeder 2015, 539). Konteks penganiayaan dan identitas penerima surat menjadi unsur penting dalam melakukan penafsiran teks ini (Seland 2009, 577). Dengan demikian, baik Elliott, Reeder maupun Seland,

setuju bila pesan teologis yang disampaikan oleh penulis 1 Petrus melalui suratnya, diwarnai oleh pengaruh identitas sosial dan kondisi penganiayaan yang sedang dialami jemaat pada waktu itu.

Penggalian mendalam mengenai pesan teologis “ketundukan” para istri kepada suami (ay. 1–6), sudah mendapat ruang yang cukup luas dalam diskursus teologis. Namun, upaya untuk mengaitkannya dengan perintah 1 Petrus bagi suami pada ayat 7, belum didiskusikan secara mendalam. Caryn Reeder misalnya, memberikan pembahasan yang mendalam dalam tulisannya, namun hanya fokus pada ayat 1–6 (Reeder 2015, 519–39). Greg Forbes dalam tulisannya, hanya memberi fokus pada penelitian tentang anak-anak Sara. Hal ini tentunya hanya mengamati perintah tunduk pada suami dari pihak istri saja (1 Pet. 3:6b) (Forbes 2005, 105–9). Aida Besancon Spencer, juga hanya mengamati pesan pengajaran yang hanya difokuskan pada 1 Petrus 3:6 (Spencer 2000, 107–17). Hal ini dapat dimengerti, karena penelitian biasanya diarahkan untuk meneliti problema terkait penafsiran dan pesan teologis dari ayat 1–6. Ayat ini seolah menjadi jalan bagi pengabdian kekerasan terhadap perempuan dan ketidakberdayaan perempuan. Reeder dan Kiley menjuluki teks ini (ay. 1–6) dalam tulisannya sebagai *a horror text* (Kiley 1987, 689; Reeder 2015, 539).

Carl D. Gross sebenarnya sudah mencoba memberikan uraian yang baik tentang ayat 7. Namun perhatiannya hanya ditujukan untuk menggali dan mengetahui apakah istri-istri yang dimaksudkan oleh 1 Petrus pada ayat 7, adalah orang Kristen atau tidak (Gross 1989, 89–96). Gross belum menunjukkan

penggalian yang mendalam untuk menemukan pesan teologis nasihat 1 Petrus kepada suami dalam bingkai *haustafeln* (konsep aturan rumah tangga dalam Yunani-Romawi). Dengan demikian, penelitian terhadap pesan 1 Petrus pada suami, masih menarik dan perlu didalami lebih lanjut. Saya akan menggunakan identitas *paroikos kai parepidēmos* yang melekat pada penerima surat, sebagai bingkai kerja (*hermeneutical framework*) untuk mendapatkan pesan teologis 1 Petrus 3:7.

PAROIKOS KAI PAREPIDĒMOS SEBAGAI IDENTITAS PENERIMA SURAT 1 PETRUS DAN MOTIF UTAMA PENULISAN SURAT

1 Petrus 1:1 berkata “Dari Petrus, rasul Yesus Kristus, kepada orang-orang pendatang yang tersebar di Pontus, Galatia, Kapadokia, Asia Kecil dan Bitinia” memperlihatkan, bahwa identitas penerima surat di ke lima provinsi Roma (1:1) sejak awal sudah disebutkan oleh penulis surat 1 Petrus. Kata yang digunakan untuk menggambarkan situasi identitas mereka adalah *parepidēmos*, *paroikia*, dan *paroikos* (*παρεπίδημος, πάροικία, dan πάροικος*) (1:1, 17; 2:11). LAI dalam Alkitab terjemahan baru edisi kedua menerjemahkan kata ini sebagai: ‘pendatang (1:1), penumpang (1:17), pendatang dan perantau (2:11)’. Sementara NIV dan NKJV memberikan arti yang tidak terlalu jauh berbeda, ‘*visiting strangers, aliens dan foreigner*’.

Moses Chin dalam tulisannya yang berjudul “A Heavenly Home for the Homeless,” memberikan sebuah ulasan yang cukup mendalam, mengenai arti *paroikoi*,

paroikos, dan *parepidēmos*. Meskipun Chin memaparkan bukti-bukti yang mendalam dalam uraiannya, namun kelihatan sebenarnya ia sangat bergantung pada apa yang sudah diungkapkan oleh Elliott dalam buku *A Home for the Homeless*. Chin menambahkan sebuah kesimpulan, yang sebelumnya sudah diungkapkan oleh Elliott. Dalam analisisnya, Elliott mendasarkan penelitiannya pada Lexicon, Septuaginta, literatur-literatur Yunani-Romawi, tulisan-tulisan Perjanjian Baru dan 1 Petrus menyimpulkan, *paroikos* sebagai penduduk asing (*resident aliens*) dan *parepidēmos* adalah *visiting stranger*, yang bisa juga disebut pendatang asing. Status sebagai orang asing ini terjadi, tidak hanya menandakan keterpisahan dengan kampung halaman, namun juga secara politik, yudisial, sosial, dan agama (Elliott 1973, 48). Keterasingan mereka secara sosial, bukan hanya karena kepercayaan mereka kepada Kristus, namun karena keberadaan mereka secara aktual memang sebagai orang asing dan penduduk sementara (*temporary resident*) di berbagai kota (1:1). Keadaan ini semakin parah, ketika mereka sudah menjadi pemeluk kepercayaan yang baru. Jadi, status *paroikos* dan *parepidēmos*, sudah melekat pada mereka bahkan sebelum mereka menjadi Kristen (Elliott 1973, 48).

Chin melakukan kembali penelitiannya lewat literatur-literatur, yang sebelumnya sudah digunakan oleh Elliott dan ia menemukan beberapa tambahan bagi kesimpulannya. *Pertama*, dalam amatan Chin tampaknya Elliott tidak dengan baik memahami konteks 1 Tawarikh 29:14–15, yang diangkatnya ketika merumuskan konsep *paroikos kai parepidēmos*, Chin menyebutkannya demikian:

Elliott confused the significance of these verses with the modesty Abraham, by putting the accent on verse 14b, i.e., that because the people were, *παροικοι* and *παρεπίδημοι* (15a), therefore their attitude should be one of gratitude for God's blessing (v. 14b). The context however, suggest otherwise: verse 14b is the obvious answer to the question posed in verse 14a and not to be understood as the disposition of the *παροικοι* and *παρεπίδημοι* (Chin 1991, 105).

Dari teks 1 Tawarikh 29:14–15, Chin melihat Raja Daud yang menggambarkan dirinya dan bangsa Israel sebagai *paroikos kai parepidēmos*, tidak hanya karena nenek moyang mereka yang juga merupakan *paroikos kai parepidēmos*. Namun, hal ini juga terjadi karena mereka menyadari status mereka, bahwa kehidupan ini sendiri adalah *paroikos kai parepidēmos*. Alasan ini mengantarkan Chin pada kesimpulan bahwa *paroikos kai parepidēmos* juga memiliki dimensi kosmologis atau spiritual (Chin 1991, 106). *Kedua*, menurut Chin, Elliott melewati tulisan Philo dalam ulasannya tentang *paroikos kai parepidēmos*. Dalam karya-karya Philo, Chin juga menemukan makna *parepidēmos* mengandung dimensi kosmologis dan spiritual. *Ketiga*, dalam mengamati teks-teks PB, Chin mengatakan bahwa, “Elliott did not deal with Ephesians 2:11–22 in detail. He pointed out in passing that it is replete with political terminology” (Chin 1991, 108). Menurut Chin, teks Efesus 2:11–22 juga memiliki dimensi kosmologis dan spiritual. Chin mengatakan, bahwa istilah *paroikos* pada Efesus 2:19 tidak pernah digunakan dalam pengertian yang sekuler (Chin 1991, 108). Dari seluruh uraian ini Chin akhirnya menambahkan, bahwa istilah *paroikos* dan *parepidēmos* tidak hanya mengandung makna status secara sosial penerima surat yang terasing dan pengembara,

namun istilah ini juga mengandung dimensi lain, yaitu kosmologis atau spiritual (Chin 1991, 111).

Torrey Seland dalam bukunya *Stranger in the Light* (2005) mengungkapkan, bahwa istilah *paroikos* dan *parepidēmos* seharusnya dipahami dalam metafora proselit. Dalam 1 Petrus istilah ini (*paroikos* dan *parepidēmos*) menurut Seland tidak mengindikasikan penerima surat benar-benar proselit seperti pada zaman dahulu. Istilah ini lebih kepada sebuah metafora, yang diambil dari dunia sosial yang menggambarkan situasi *Petrine-Christian* (komunitas Kristen asuhan Petrus), khususnya keterasingan mereka yang diakibatkan perpindahan kepercayaan dalam masyarakat Yunani-Romawi (Seland 2005, 40).

Sejalan dengan Seland, William dalam bukunya *Persecution in 1 Peter* juga membahas secara khusus dan sangat mendalam mengenai “penganiayaan” dalam 1 Petrus dengan mengungkapkan, bahwa keterasingan yang dialami oleh penerima surat, bukan karena letak geografis yang terpisah dari kampung halaman, bukan juga karena pertentangan dengan orang-orang Yahudi dalam sinagoge, namun karena mayoritas mereka adalah penduduk asli yang sudah beralih kepercayaan kepada kekristenan (*gentile*). Keadaan ini membuat mereka sebagai *paroikos* dan *parepidēmos* di tengah lingkungannya sendiri (Williams 2012, 127–8). Konversi kepada kepercayaan yang baru ini, membuat keberadaan mereka asing di tengah budaya dan masyarakat tempat mereka hidup, karena keduanya (Kristen dan budaya *gentiles*) berbeda, dan keduanya juga menuntut cara hidup yang berbeda.

Dari uraian di atas tampak sebenarnya, bahwa para ahli yang meneliti situasi sosial dan

kondisi penerima surat 1 Petrus, sebenarnya menggunakan buku Elliott sebagai rujukan utamanya. Saya sendiri masih lebih setuju pada apa yang diungkapkan oleh Elliott, bahwa *paroikos* dan *parepidēmos*, menunjukkan sebuah identitas dan situasi yang kurang menguntungkan, tidak hanya karena status sebagai orang Kristen, namun juga secara sosial dan etnis mereka adalah orang asing di antara penduduk Roma. Keterasingan ini semakin menjadi-jadi, setelah mereka masuk ke dalam komunitas Kristen. Hal ini tidak akan penulis kembangkan dalam tulisan ini mengingat fokus utama tulisan ini bukan pada identitas *paroikos* dan *parepidēmos*, namun pada pesan teologis 1 Petrus 3:7.

Berdasarkan 1 Petrus 1:1 dan 2:11, surat ini dituliskan untuk *paroikoi* (*resident aliens*) dan *parepidēmoi diasporas* (*visiting stranger*). Status sebagai orang asing dan pendatang, secara kelas berbeda dengan penduduk asli. Ada banyak kerugian yang mereka miliki sebagai orang asing dan pendatang. Hal ini terjadi karena hak-hak mereka sebagai warga negara tidak diakui. Mereka tidak memiliki hak suara dalam masyarakat dan politik, tidak memiliki hak istimewa dan penghormatan dari pemerintah (Truex 2004, 187). Perlindungan dari pemerintah sangat sedikit mereka terima, jika dibandingkan dengan penduduk asli. Mereka dilarang untuk menikah dengan penduduk asli, kegiatan perdagangan dan bisnis mereka dibatasi, bahkan mereka tidak bisa memiliki hak atas kepemilikan tanah (Elliott 1973, 94). Dalam status ini mereka kerap dipaksa untuk ikut kegiatan militer, bahkan mereka sangat rentan atas kecurigaan dan tindak kriminal yang sering terjadi. Namun, di sisi lain beban sebagai penduduk

tetap, dengan status sebagai *resident aliens* dikenakan, misalnya pajak dan kutipan untuk mendukung kesejahteraan negara.

Dari kondisi di atas dapat diduga, jika mayoritas mereka berasal dari ekonomi rendah (Slaughter 1996, 65). Beberapa di antara mereka mungkin para budak (juga *freedman*) (2:16), para pengrajin lokal, dan penggarap tanah (Elliott 1973, 68; Moy 2002, 52). Ketika kerusuhan dan kekacauan terjadi, para pendatang ini kerap menjadi kambing hitam, sasaran kecurigaan, tuduhan, bahkan kekerasan. Ini menjadi pembeda utama mereka dalam kehidupan sehari-hari dengan penduduk asli. Meskipun mereka sudah tinggal bertahun-tahun bahkan beberapa generasi, para *resident aliens* tetap menjadi sasaran diskriminasi, karena status mereka sebagai *non-citizen* (Moy 2002, 53).

Sebagai sebuah gerakan kepercayaan yang baru dan relatif kecil, orang-orang Kristen di Asia kecil dilihat sebagai sebuah sekte, karena semua agama dalam lingkungan Roma harus berdasarkan izin pemerintah (Bodel dan Olyan 2008, 255). Persepsi yang demikian menimbulkan kecurigaan, penghinaan, dan penganiayaan (Moy 2002, 53). Perpindahan kepercayaan para *resident aliens* ini, hanya memperburuk status marginal mereka, karena tuntutan kesetiaan dan keteguhan solidaritas komunitas baru ini. Status sebagai Kristen (4:4) semakin mempertegas marginalitas mereka dan selanjutnya semakin menderita karena dikucilkan. Semuanya ini sangat tidak menguntungkan secara politik, sosial, dan ekonomi bagi para status *resident aliens* (Slaughter 1996, 65; Williams 2012, 128) seperti yang diungkapkan oleh Peter Garnsey dan Richard Saller dalam bukunya *The Roman*

Empire: Economy, Society and Culture. Agama dan komunitas kepercayaan dalam dunia Roma, adalah penanda kehormatan dan “prestige” di tengah masyarakat (Garnsey dan Saller 2014, 144).

“HORMATILAH ISTRIMU” DALAM BINGKAI *HAUSTAFELN* 1 PETRUS 3:1–7

Satu hal yang perlu diingat dalam menafsir 1 Petrus 3:7, bahkan keseluruhan teks surat 1 Petrus adalah identitas penerima surat sebagai *paroikos kai parepidēmos* seperti yang sudah diuraikan di atas. Steven Tracy mengungkapkan, bahwa pembacaan atas nasihat penulis 1 Petrus tentang *household code* (2:18–3:7), harus dilihat dari perspektif pengarang dan penerima surat pada waktu itu (Tracy 2006, 288). Konteks permasalahan yang dihadapi umat pada waktu itu berbeda dengan konteks permasalahan yang dihadapi para pembaca modern hari ini (Christensen 2015, 351). Hal tersebut harus diperhatikan, agar tidak menggunakan perikop 1 Petrus 3:1–7 sebagai legitimator subordinasi perempuan.

Kekuatan politik dan budaya Roma sebagai “*sitz in leben*” sangat memengaruhi isi surat 1 Petrus secara keseluruhan. Aturan dalam rumah tangga (*household code*) dalam 1 Petrus 3:1–7, memiliki akar yang sangat kuat dalam kultur budaya Yunani-Romawi, khususnya pengaruh filsuf sekaligus saintis Yunani yaitu Aristoteles (Brownson 2013, 65–66). Konsep otoritas dan subordinasi dalam relasi pemerintah-rakyat, tuan-budak, orang tua-anak, suami-istri, dipengaruhi oleh paham Aristotelian yang mengakar kuat dalam masyarakat pada waktu itu. Pemikiran

Aristoteles ini sangat memengaruhi para pemimpin dan pemikir mulai dari gubernur dan para kaisar seperti Cicero, Seneca, Kaisar Agustus, yang melihat pola etika ini sangat berguna dalam mengatur dan menjaga stabilitas politik di seluruh kekaisaran Romawi. Lewat sistem ini diharapkan mampu menjamin stabilitas dan keharmonisan keluarga dan tatanan hierarki dalam kota (Garnsey dan Saller 2014, 136–140).

Ini adalah alasan terbesar bagi para pemimpin dan masyarakat Roma, untuk menjadi curiga terhadap para pendatang dan agama yang baru, yang berbeda dengan mereka. Orang Roma berpikir, bahwa sistem politik merekalah yang terbaik, dan mereka curiga pada orang asing yang secara sosial, politik, dan budaya berbeda dari mereka. Pelanggaran atas aturan tersebut dalam asumsi mereka, sama saja menunggu waktu bagi keruntuhan politik dan moral mereka (Balch 1984, 162–163). Contoh nyata dalam sejarah kekaisaran Roma adalah ketika Oktavianus (namanya kemudian berubah menjadi Agustus), masuk ke dalam medan perang melawan Antonius dan Cleopatra, propaganda religius terjadi di antara kedua belah pihak. Oktavianus menuduh Antonius telah meninggalkan kebiasaan nenek moyang mereka dan ia menasihatkan kepada prajuritnya, untuk tidak membiarkan seorang pun wanita (Cleopatra) setara dengan laki-laki. Jika kesetaraan demokratis laki-laki dan perempuan seperti yang berlaku di Mesir dibiarkan memengaruhi rumah tangga Roma, maka pemerintahan akan mundur menjadi sistem demokrasi dan orang Roma percaya, perubahan sistem pemerintahan ini secara moral jauh lebih buruk dari sistem aristokrasi atau monarki yang telah mengantarkan

mereka pada kejayaan selama ini (Balch 1984, 162). Dewi orang Mesir yang disembah oleh Cleopatra memberi kekuatan yang sama pada perempuan dan laki-laki. Pemimpin Roma menangkap ide ini sebagai sebuah ancaman bagi kejayaan dan keabadian Roma (Balch 1984, 163).

Kultus dan kepercayaan asing dianggap sebagai ancaman, akibatnya para pendatang di seluruh kekaisaran ini (Yahudi, Kristen, Isis/Mesir) merespons tatanan sosial dan kepercayaan Roma dengan cara akomodatif. Josephus, seorang apologis Yahudi juga mengungkapkan berulang kali, agar orang-orang Yahudi yang tinggal di daerah kekaisaran Roma, tunduk kepada pemerintah Roma (Balch 1984, 163). Hal demikian juga tampaknya memengaruhi para penulis Perjanjian Baru, dalam melancarkan strategi teologis mereka bagi jemaat yang sedang bergumul.

Penulis 1 Petrus tampaknya juga mengakomodasi konsep *haustafeln* (aturan dalam rumah tangga) seperti yang sudah dikenal luas dalam masyarakat, untuk mengurangi tingkat kecurigaan orang-orang di luar komunitas terhadap mereka. Penulis 1 Petrus memakai *haustafeln* sebagai sarana apologetik, untuk membela tuduhan dan hinaan, serta kecurigaan orang-orang luar, bahwa gerakan dan komunitas yang baru ini (*Petrine community*: 'komunitas Petrus'), bukan ancaman yang akan mengubah tatanan masyarakat.

Nasihat penulis 1 Petrus sekilas memang kontradiktif, antara eksklusivitas dan misi di tengah masyarakat yang tidak ramah. Hal yang pertama ditekankan oleh penulis 1 Petrus adalah keutuhan dan soliditas komunitas yang kecil dan rentan itu. Elliott meyakini,

bahwa isu untuk menjadi rumah tangga dan keluarga Allah adalah isu yang penting bagi pengarang pada waktu itu (bdk. dengan istilah *oikos*; 2:5; 4:10,17; 1:7; 2:11) (Elliott 1973, 165–266). Hal ini juga terlihat dari istilah *adelpotes* (2:17; 5:9,13) dan *philadelphos* (3:8) yang hanya ditemukan dalam 1 Petrus dalam seluruh tulisan Perjanjian Baru. Kedua istilah ini, *adelpotes* dan *philadelphos* selalu menunjukkan kasih dan perasaan dalam anggota komunitas. Penggunaan istilah-istilah di atas menunjukkan, adanya penekanan yang kuat dari penulis pada koherensi komunitas (Seland 2009, 571). Kedua, di tengah komunitas yang tidak ramah kepada mereka sebagai *paroikoi* dan *parepidēmoi*, penulis juga menuntut mereka untuk melakukan misi Allah. Konsep misi yang dikembangkan oleh penulis, lebih dominan dalam bentuk *good works* (perbuatan baik) daripada kalimat verbal. Penekanan pada perbuatan baik menjadi poin penting penulis (2:11–12, 13–17; 3:1–2, 13–17) bagi komunitas yang rentan dengan sasaran kebencian dan tuduhan ini. Perbuatan baik, penting karena orang-orang di sekitar memperhatikan mereka (2:12–15; 3:16; 4:4). Fitnah dan tuduhan yang kerap diarahkan kepada mereka dapat dibungkam lewat perbuatan baik. Perbuatan baik ini pada akhirnya, juga menjadi sebuah jalan bagi orang-orang di luar komunitas untuk memuji Tuhan (2:12). Seland mengatakan, bahwa perbuatan baik ini tidak hanya ditujukan agar mereka mendapatkan reputasi yang baik dari orang-orang di sekitar mereka, namun perbuatan baik ini pada akhirnya diharapkan menjadi kendaraan, untuk memenangkan orang yang belum percaya dan pada akhirnya akan memuliakan Allah (Seland 2009, 575).

Perbuatan baik ini juga terlihat dalam ide *haustafeln* (*household code* atau aturan dalam rumah tangga) yang bersumber pada kata *hupotassō* (3:1), “Demikian juga kamu, hai istri-istri, tunduklah (*hupotassō*) kepada suamimu...” Kalimat ini diawali dengan kata “demikian juga”, *in the same way* (*hómoios*) (Farmery 1975, 500). Secara sintaksis kemunculan kata *hómoios* (demikian juga) memiliki *antecedents* yang cukup penting untuk menjadi pertimbangan dalam pembacaan teks ini, yaitu 2:13, kemudian dilanjutkan 2:22–25. Kata *hómoios* (demikian juga) pada 3:1, memiliki ikatan yang sangat kuat secara sintaksis dengan narasi sebelumnya (2:13; 2:22–25) (Reeder 2015, 524; Loader 2012, 415). Nasihat *tunduk* kepada suami memiliki akar nasihat yang sama pada 2:13, yaitu “tunduklah, karena Allah, kepada semua lembaga manusia, dan seterusnya.” Tunduk yang dimaksudkan di sini, bukan hanya kepada suami tetapi kepada semua lembaga manusia. Dasar dan alasan tunduk adalah iman kepada Allah. Tunduk kepada suami adalah salah satu bentuk tunduk di antara sistem tunduk pada tatanan hierarkis manusia (pemerintah-rakyat, tuan-budak, orang tua-anak, suami-istri). Hal ini penting bagi penulis 1 Petrus, untuk mengakomodasi pesan Injil dengan kultur Yunani-Romawi. Konsep ketaatan dan tunduk ini adalah, sebuah pertahanan apologetik komunitas Kristen di tengah komunitas yang tidak ramah kepada mereka. Sama seperti strategi Paulus, menurut Balch dengan mengutip James Crouch, *haustafeln* (aturan dalam rumah tangga) adalah pengingat sekaligus penegas, bahwa Injil bukan sebuah gerakan pembaharuan yang akan meruntuhkan tatanan sosial masyarakat (Balch 1984, 163).

Konsep otoritas (tunduk) Aristoteles yang merembes ke seluruh sistem relasi masyarakat Yunani-Romawi, dipakai oleh penulis 1 Petrus untuk bersikap, dalam identitas mereka sebagai *paroikoi* dan *parepidēmoi*. Namun, ada beberapa hal yang berbeda dalam pesan teologis penulis 1 Petrus dalam *haustafeln* yang dia ungkapkan. *Pertama*, tunduk seorang budak berbeda dengan tunduk seorang istri. Tidak bisa disamakan, karena istri bukan seorang budak, istri tidak pernah bisa dijual sama seperti budak (Vaux 1965, 39). Tunduk maksudnya di sini, bukan membatasi ruang gerak perempuan. Perempuan masih bisa mengembangkan usaha dan pekerjaannya, juga beberapa di antara mereka ada yang belajar filsafat (Green dan McDonald 2013, 183). Bahkan kemudian ditemukan seorang panglima perang yang bernama Musonius Rufus (30–100 M) menganjurkan, agar perempuan juga belajar filsafat sama seperti laki-laki (Reeder 2015, 169). *Kedua*, ada perbedaan dengan sistem hierarkis masyarakat Roma secara esensial. Dalam budaya Yunani-Romawi, tunduk kepada suami terjadi dalam segala hal. Teman, bahkan kepercayaan suami harus menjadi teman dan kepercayaan istri. Istri tidak diizinkan untuk memiliki teman atau kepercayaannya sendiri. Dewa suami adalah dewa istri (Reeder 2015, 525). Berbeda dengan realitas dalam jemaat 1 Petrus, para istri sudah memiliki kepercayaan yang berbeda dengan suami mereka. Tunduk dan melakukan perbuatan baik, berkelindan mewujudkan sikap istri pada suami yang belum menjadi Kristen, yang didasarkan pada ketundukan mereka kepada Allah. Tunduk pada suami adalah implikasi lain dari tunduk kepada Allah dalam semua sistem hierarkis

manusia, yang tidak bisa diabaikan dalam masyarakat (2:13).

Ketiga, penulis mengangkat relasi Abraham dan Sarai sebagai model tunduk para istri. Seperti Abraham dan keturunannya, orang Kristen di Asia Kecil adalah orang asing, *paroikoi* dan *parepidēmoi* (Kej. 23:4; 1 Pet. 1:1; 2:11). Dengan menyebutkan istri-istri sebagai “anak-anak Sarai” secara eksplisit para istri masuk ke dalam identifikasi tersebut. Reeder mengungkapkan hubungan *lexical* antara 1 Petrus 3:6–7 dengan narasi Kejadian di dalam Septuaginta: *ὕπακούω* dan *κύριος* (Kej. 16:2; 18:12); *φοβέομαι* (Kej. 18:15; 20:2); *συννοικέω* (Kej. 20:3); *γυναικεῖος* (Kej. 18:11) (Reeder 2015, 537). Narasi dalam Kejadian 15:3–8, 21:10, dan leksikalnya mirip dengan 1 Petrus 3:6–7 dan sepertinya tepat, ketika penulis 1 Petrus menghubungkan identitas *paroikos* dan *parepidēmos* dengan Sarai sebagai model tunduk para istri. Namun, hal yang menarik adalah perbedaan yang tajam antara 1 Petrus 3:6 dan narasi dalam Kejadian. Dalam 1 Petrus 3:6, Sarai tunduk kepada Abraham dan memangginya tuan, namun dalam narasi Kejadian, sebenarnya hanya satu kali Sarai memanggil Abraham “tuan”, yaitu ketika dia menertawakan ketuaan mereka sebagai yang akan melahirkan anak-anak seperti janji Allah. Perbedaan ini menurut Reeder, menunjukkan penulis 1 Petrus sedang menasihatkan para pendengarnya, agar hidup berdasarkan cara hidup budaya di mana mereka tinggal, namun di sisi lain, dalam hal kekudusan mereka tidak boleh sama (1:1–2; 13–16) (Reeder 2015, 537).

Nasihat tunduk dalam motif “aturan rumah tangga” memiliki agenda yang luas dalam lensa penulis 1 Petrus. Penulis 1 Petrus, sedang berjuang menyatukan Injil Kristus

dengan budaya Yunani-Romawi dalam usulan ide *hupotassō* yang bagi sebagian pembaca modern berisiko pada pengabdian kekerasan dan ketidakadilan (Watson dan Callan 2012, 62). Namun, tunduk dalam aturan rumah tangga ini dalam status *paroikos* dan *parepidēmos*, juga menjadi pesan misional bagi masyarakat dan suami yang belum percaya (3:1–2). Para istri tunduk, namun tidak tunduk. Mereka tunduk karena Kristus sebagai teladan hidup dari iman mereka.

HORMATILAH ISTRIMU: SEBUAH USULAN JIWA EGALITER

“Demikian juga kamu, hai suami-suami, hiduplah bijaksana dengan istrimu, sebagai kaum yang lebih lemah! Hormatilah mereka sebagai teman pewaris kasih karunia, yaitu kehidupan, supaya doamu jangan terhalang” (1 Pet. 3:7). Kalimat tersebut memperlihatkan nasihat yang sama kepada suami yang sudah menjadi Kristen, sebagaimana yang ditujukan kepada istri. Nasihat tersebut dimulai dengan “demikian juga” (*homoios*, nasihat kepada para suami). Kata *homoios* (demikian juga) memiliki motivasi yang sama dengan akar tunduk budak-tuan, istri-suami, rakyat-tuan (2:13, *for the Lord's sake accept the authority of every human institution*) (bdk. Loader 2012, 415). Dalam lensa 1 Petrus, semua institusi (kaisar dan gubernur juga keluarga) yang ada di dunia adalah ciptaan Tuhan (2:13–14). Semua institusi tersebut berasal dari Tuhan, sehingga orang Kristen harus menghormati otoritasnya (Richard 2004, 418). Terma *hupotassō* yang diungkapkan pada 2:13, dipengaruhi oleh dasar dan motivasi *for the Lord's sake* (karena

Tuhan atau demi Tuhan). Pesan *hupotassō* yang berangkat dari *for the Lord's sake*, juga menjadi dasar sikap suami kepada istri (3:7). *Hupotassō* dalam 2:13–16, memiliki *infinite verb* dalam bahasa Yunani (*submit yourself*: 2:13). *Hupotassō* dan sinonimnya dalam 2:17 (*honor, love, fear*), menjiwai seluruh pesan 1 Petrus mulai 2:13–3:7. Semua orang Kristen diperintahkan (*hupotassō*: sebuah kata kerja imperatif), untuk tunduk kepada semua lembaga manusia (2:13) (Spencer 2000, 109). Meskipun *hupotassō* dapat diasumsikan pada hubungan yang hierarkis, namun merujuk pada Spencer, pengertian *hupotassō* tidak dapat dibatasi hanya pada hubungan hierarkis (Spencer 2000, 109). Penulis 1 Petrus tidak menasihatkan pendengarnya untuk membuat orang lain tunduk kepada mereka. Namun, ia memakai *passive voice, become subject* atau tunduklah.

Kata *hupotassō* juga memiliki kemiripan dengan *hupotaxis* (kata benda dari *hupotassō*) yang berasal dari istilah militer, *draw up behind* atau menempatkan diri di belakang barisan (1 Kor. 14:29–33; Ef. 5:21) (Spencer 2000, 110). Dalam pengertian yang sama, orang-orang Kristen menjadi orang-orang yang mendukung dalam perbuatan dan perkataan, karena sebuah alasan yang sangat kuat *for the Lord's sake* (2:13). *Hupotassō* menyajikan pengertian yang lain, yaitu *respectful cooperation* atau kerja sama yang saling menghormati. Ide “hormat” berasal dari ringkasan klausa, sinonim *pleaonastic* (*huppotassō*) dalam 2:17, “Hormatilah semua orang, kasihanilah saudara-saudaramu, takutlah akan Allah, hormatilah raja!” Kata kerja *timaō* yang berarti “hormati” merupakan kata perintah *aorist*. Jadi dapat disimpulkan,

honor atau hormat merupakan kesimpulan dari semua perintah pada 2:17. Sama dengan kata kerja utama *hupotassō, timaō* menolong untuk menjelaskan *hupotassō* (Spencer 2000, 110). Sikap menghargai dan memperlakukan semua orang dengan terhormat, adalah aspek tunduk dari orang Kristen.

Pengertian *hupotassō* dalam agenda menghargai dan memperlakukan semua makhluk ciptaan Tuhan dengan berharga, menjadi dasar nasihat kepada suami dalam ayat 7. Seperti yang sudah disebutkan di atas, kata *homoios* adalah penanda nasihat, yang juga memiliki ikatan sintaksis dengan bagian sebelumnya (2:13–3:6), yaitu kata *hupotassō* (Arichea dan Nida 2013, 94–95; Loader 2012, 415; Watson dan Callan 2012, 76). Maka pembacaan pada ayat 7, juga dilihat dalam bingkai tersebut.

Nasihat ini diarahkan kepada para suami yang sudah menjadi Kristen. Nasihat ini jarang terjadi, karena seperti pemahaman umum pada waktu itu, kepercayaan suami adalah kepercayaan istri, atau dewa suami otomatis akan menjadi dewa istri. Suami dinasihatkan dengan pesan “hiduplah bijaksana dengan istrimu.” *Live or dwell*, hidup (*synoikeō*) merujuk kepada pernikahan, baik secara sosial dan seksual, dan ini berdasarkan pada pengetahuan (*knowledge; gnōsis*). Kata kerja *dwell* dalam bentuk *present tense* pada ayat tersebut, menunjukkan sebuah tanggung jawab yang terus-menerus. Kata kerja tersebut hanya muncul satu kali dalam Perjanjian Baru, yaitu dalam ayat ini (Fruchtenbaum 2005, 355), memiliki konsep yang sama dalam bahasa Ibrani yaitu, mengenal atau *knowing*. Kata ini memiliki arti mengenal dengan sangat intim (*knowing intimately*), dan mengenal secara

seksual (*knowing sexually*) (Fruchtenbaum 2005, 355). Kata ini muncul empat kali dalam Septuaginta (Ul. 22:17; 24:1; 25:5; Am. 19:14; Yes. 62:5), yang berarti *to live together as husband and wife*. Pengetahuan ini harus dipraktikkan dalam relasi suami-istri (laki-laki dan perempuan). Meskipun kata *knowledge (gnōsis)* memiliki arti yang umum tentang hubungan pernikahan, dalam konteks perkawinan, teks ini menekankan aspek secara fisik (Fruchtenbaum 2005, 355). Suami hidup bersama dengan istri dengan memegang prinsip *according to knowledge*, berhubungan dengan bagaimana memenuhi kondisi (fisik) istri.

Masyarakat pada zaman itu cenderung melihat perempuan secara fisik lebih lemah. Ini menjadi alasan terbesar untuk pembagian pekerjaan laki-laki dan perempuan pada zaman Alkitab. Suami lebih banyak melakukan pekerjaan yang berat (berburu, berperang, menjaga tembok), sementara perempuan lebih banyak terlibat dalam urusan domestik (mengurus rumah, membesarkan anak, menyiapkan makanan) (Neufeld dan DeMaris 2010, 35). Jadi hidup menurut pengetahuan, *live according to knowledge* lebih merujuk kepada mengenal perempuan secara seksual (fisik). Mengenal, mengetahui kelebihan dan keterbatasan istri, karena secara biologis ia adalah perempuan. Kondisi fisik perempuan yang secara biologis lebih lemah dalam imajinasi masyarakat pada waktu itu, adalah alasan untuk menghormati mereka, bukan menundukkannya.

“Hormatilah mereka sebagai teman pewaris dari kasih karunia” (3:7b) menegaskan, bahwa menghormati istri sebenarnya lazim dalam dunia Yunani-Romawi, seperti yang dikutip oleh Watson dan Callan dari Plutarchus (2012, 77). Sebuah

inskripsi ditemukan di kuburan, secara sengaja ditulis untuk menghormati perempuan (istri) bernama Turia (akhir abad I), dari suaminya. Inskripsi ini dikenal dengan *Laudatio Turiae*, memuji Turia dan pernikahannya yang harmonis. Istri yang demikian disebut *univiria*, istri yang memiliki hanya satu suami di sepanjang hidupnya (Neufeld dan DeMaris 2010, 36). Namun, kali ini menghormati istri dibuat sebagai sebuah motivasi Kristen. *Timē* memiliki beberapa arti: *the worth ascribe to a person, honor, value, respect* (Friedrich 1972, 169). *Timē (honor)* atau menghormati adalah sebuah perintah yang ditujukan kepada semua orang Kristen, dengan berdasar pada kedatangan Kristus (1:7) dan diberikan oleh orang Kristen kepada Kristus (2:7) dan kepada semua orang (2:17). Dengan demikian, pemberian kehormatan oleh suami kepada istri, merupakan sebuah ekspresi penghormatan yang diberikan kepada Kristus dan berdampak kepada semua orang.

Kata *weaker vessel* (lebih lemah) dalam bahasa Yunani, diterjemahkan sebagai *wifely*, dapat juga diterjemahkan “sebagai seorang istri”. Jadi ayat ini tidak sedang mengatakan perempuan lemah, namun “lebih lemah”. Secara gramatikal, perempuan sebagai objek penghormatan merujuk pada bagian nasihat sebelumnya, yaitu pandangan bahwa secara seksual (fisik) perempuan lebih lemah (Watson dan Callan 2012, 77). Secara fisik istri lebih lemah, maka suami harus menghargai dan menghormatinya. Menghormati juga berarti melindungi (Fruchtenbaum 2005, 355). Jadi bagian ini juga dapat diartikan, mengenal dengan baik serta menghormati dan menghargai perempuan yang secara fisik dianggap “lebih lemah”, dalam lensa Yunani-

Romawi pada waktu itu. Hal ini bukan untuk menjadikan mereka sebagai objek kekerasan namun menjadi subjek yang harus dilindungi.

Pada lanjutan kalimat dalam ayat 7, berkata "... sebagai teman pewaris dari kasih karunia," secara jelas penulis 1 Petrus menyisipkan konsep egaliter. "Sebagai teman pewaris" menegaskan, bahwa istri dan suami adalah rekan dalam keselamatan yang dianugerahkan oleh Allah. Keduanya bergantung pada anugerah Allah. Di hadapan Allah tidak ada yang lebih kuat atau lebih lemah. "Sebagai teman pewaris" *as also co-heirs of life* (*hōs kai sugklēromonois charitos zōes*). Frasa "teman pewaris" dimulai dengan kata "as" (*hōs*) yang masih memiliki dasar yang sama dengan kata kerja selanjutnya: istri-istri yang sudah percaya layak dihormati oleh suami-suami mereka, karena melalui belas kasihan Allah, mereka adalah rekan (teman) dalam anugerah, yaitu kehidupan. Ekspresi "*co-heir of the grace of life*" merupakan sesuatu yang unik dalam Perjanjian Baru. Pada bagian ini digunakan sebagai dasar etika perkawinan dalam rumah tangga Kristen (Elliott 2000, 576). Menghormati istri tidak hanya karena sebagai wanita, istri merupakan rekan yang lebih lemah secara fisik. Namun, juga secara khusus kata *kai* pada bagian ini menurut Elliott dapat juga diartikan 'pun atau juga'. Menghargai perempuan bukan hanya karena mereka secara fisik lebih lemah, namun juga karena mereka adalah rekan atau teman sesama penerima anugerah kehidupan.

Kata "*co-heir*" *sugklēromonois*, berasal dari *sun-klēromonos* yang digunakan baik secara literer maupun figuratif (Rm. 8:17; Ef. 3:6; Ibr. 11:9) dan ini cocok dengan kata yang digunakan sebelumnya, yaitu

συνοικέω (tinggal bersama, hidup bersama). Saudara-saudara Kristen (*sunoikountes*), juga *co-heirs* (*sugklēromonois*). Pada surat ini pengarang menggunakan beberapa kata untuk menggambarkan persaudaraan Kristen, di antaranya (*suneikeō*, 3:7; *sumphathēs*, 3:8; *sumpresbuteros*, 5:1; *suneklektos*, 5:13). Dengan menggunakan kata "*co-heir*" atau rekan (saudara), penulis 1 Petrus sedang menekankan bahwa suami dan istri adalah setara, seimbang, tidak ada yang lebih tinggi satu dengan yang lain, dan sama-sama pewaris anugerah Allah, yaitu kehidupan.

Bagian ini adalah penegas bagi para pembaca pada waktu itu, secara perlahan penulis 1 Petrus menekankan kesetaraan, pengajaran tentang egaliter dalam masyarakat yang masih didominasi oleh hierarkisme. Hal ini semakin dipertegas ketika penulis 1 Petrus mengatakan "supaya doamu jangan terhalang". Pada bagian ini penulis menghubungkan doa dengan perlakuan suami kepada istri. Kata "supaya" menunjuk pada prasyarat yang menurut 1 Petrus, sebagai halangan doa. Jika suami tidak memperlakukan istri sebagai rekan, sebagai sesama penerima kasih karunia dari Allah dan menghormati mereka berdasarkan pengenalan yang dalam atas seluruh eksistensi mereka sebagai *weaker vessel or wifely*, maka doa mereka akan terhalang. Penulis 1 Petrus dengan sangat lihai dan lembut, mendesak para suami yang sudah menjadi Kristen, supaya melihat istri sebagai rekan penerima kasih karunia Allah. Perlakuan mereka kepada para istri, yang secara seksual berbeda dengan mereka, berkaitan erat dengan doa mereka di hadapan Allah. Ini adalah strategi teologis penulis surat 1 Petrus untuk menumbuhkan semangat kesetaraan dalam dominasi hierarkisme.

SIMPULAN

Stigma yang dilekatkan pada 1 Petrus 3:1–6 sebagai *a horror text*, sebenarnya tidak akan terjadi, jika pembacaan teks ini dilakukan dengan memperhatikan konteks penerima surat. Identitas *paroikoi kai parepidēmoi*, harus menjadi penanda bagi pembaca modern, setiap kali berdialog dengan teks ini. Teks ini harus dibaca dalam bingkai jemaat sebagai *resident aliens*, yang sangat berbeda dengan konteks pembaca masa kini. *Haustafeln* dalam lensa *paroikoi kai parepidēmoi*, adalah strategi Petrus untuk melindungi perempuan, sekaligus orang Kristen dari intimidasi dan kecurigaan yang berlebihan terhadap kekristenan, sebagai perusak tatanan masyarakat. *Haustafeln* adalah sebuah sinyal bagi pembaca pada waktu itu, untuk menaruh perhatian bagi kekerasan yang sering terjadi pada perempuan.

Kata “tunduk” atau *hupotasso* (3:1–2) dalam bingkai *haustafeln*, harus juga dibaca dalam identitas *paroikos kai parepidēmos*. Kata “tunduk” tidak dipahami lagi dalam ketakutan pada *hierarkisme* Yunani-Romawi, tetapi berakar *for the Lord's sake* (2:13), yang menghormati semua institusi manusia (pemerintah dan keluarga). Kerangka *for the Lord's sake*, memperluas dimensi untuk menghormati semua manusia, mulai dari pemerintah, budak, istri, dan suami. Sikap menghormati semua institusi manusia, menjadi jalan misional dan pertahanan Injil. Kata “tunduk” dipergunakan dalam nasihat *haustafeln* pada 1 Petrus, sebagai proses akulturasi Injil dengan budaya setempat. Dengan membaca kata “tunduk” atau *hupotasso* dalam akar *for the Lord's sake*, maka komunitas Kristen, khususnya para istri,

budak dan juga para suami adalah pelaku *good work* (perbuatan baik) yang ditujukan untuk menghargai semua manusia.

Sejalan dengan itu, penulis 1 Petrus mempertegas pesannya, untuk menghargai semua manusia khususnya istri (3:7). Sikap menghormati istri, adalah konsep egaliter yang disuarakan oleh penulis 1 Petrus dalam bingkai *haustafeln*. Relasi istri dan suami dalam tatanan masyarakat Yunani-Romawi tampak hierarkis, agar Injil tidak menjadi barang yang asing dan menimbulkan kecurigaan di ruang publik. Namun, mereka harus mengingat bahwa di hadapan Allah, mereka adalah rekan, yang sama-sama bergantung pada anugerah Allah. Nasihat penulis 1 Petrus pada para suami, tidak bisa ditawar-tawar. Mereka harus melihat diri mereka sama dengan istri di hadapan Allah dan menghormati para istri. Jika mereka melakukan hal sebaliknya, doa mereka menjadi taruhannya. Dengan demikian, ayat 7 adalah penyeimbang sekaligus penegas konsep egaliter, yang diusung oleh penulis 1 Petrus.

DAFTAR PUSTAKA

- Arichea, Daniel C., dan Eugene A Nida. 2013. *Pedoman Penafsiran Alkitab: Surat Petrus Yang Pertama*. Jakarta: LAI.
- Balch, David L. 1984. “Early Christian Criticism of Patriarchal Authority: 1 Peter 2:11–3:12.” *Union Seminary Quarterly Review*, 39 (3): 161–73.
- Barbarick, Clifford A. 2015. “‘You Shal Be Holy, for I Am Holy’ Theosis in 1 Peter.” *Journal of Theological Interpretation*, 9: 287–97.
- Bodel, John P dan Saul M. Olyan, eds. 2008.

- Household and Family Religion in Antiquity: Ancient World–Comparative Histories*. Malden, MA; Oxford: Blackwell Pub. Ltd.
- Brownson, James V. 2013. *Bible, Gender, Sexuality: Reframing the Church's Debate on Same-Sex Relationships*. Grand Rapids, Mich: W.B. Eerdmans Pub. Co.
- Chin, Moses. 1991. "A Heavenly Home for the Homeless: Aliens and Strangers in 1 Peter." *Tyndale Bulletin*, 42 (1): 96–112.
- Christensen, Sean M. 2015. "Solidarity in Suffering and Glory: The Unifying Role of Psalm 34 In 1 Peter 3:10–12." *Journal for the Study of the New Testament*, 58/2: 335–52.
- Elliott, John H. 1973. *A Home for the Homeless*. Philadelphia: Fortress Press.
- Elliott, John Hall, ed. 2000. *1 Peter: A New Translation with Introduction and Commentary*. 1st ed. The Anchor Bible, v. 37B. New York: Doubleday.
- Farmery, M. 1975. "Hómoios." Dalam *The New International Dictionary of New Testament Theology*, disunting oleh Gerhard Friedrich. Grand Rapids, Mich.: Regency Reference Library.
- Forbes, Greg. 2005. "Children of Sarah: Interpreting 1 Peter 3:6b." *Bulletin for Biblical Research*, 15. 1: 105.
- Friedrich, Gerhard. 1972. "Timê." Dalam *Theological Dictionary of the New Testament*, Vol. VIII. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing Co.
- Fruchtenbaum, Arnold G. 2005. *The Messianic Jewish Epistles: Hebrews, James, First Peter, Second Peter, Jude*. Tustin, CA: Ariel Ministries.
- Garnsey, Peter, dan Richard P. Saller. 2014. *The Roman Empire: Economy, Society and Culture*. Second edition. London: Bloomsbury Academic.
- Green, Joel B dan Lee Martin McDonald, eds. 2013. *The World of the New Testament: Cultural, Social, and Historical Contexts*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic.
- Gross, Carl D. 1989. "Are the Wives Of 1 Peter 3: 7 Christian?" *Journal for the Study of the New Testament*, 35: 89–96.
- Horrell, David G, Bradley Arnold, dan Travis B Williams. 2013. "Visuality, Vivid Description, and the Message of 1 Peter: The Significance of the Roaring Lion (1 Peter 5:8)." *Journal of Biblical Literature*, 132: 697–716.
- Kehinde, Simeon F. 2014. "Christianity Amidts Violence" An Exegesis of 1 Peter 2:4–10." *Ogbogosomo Journal of Theology*, XiX (1): 80–90.
- Kiley, Mark Christopher. 1987. "Like Sara: The Tale of Terror behind 1 Peter 3:6." *Journal of Biblical Literature*, 106 (4): 689–92.
- Loader, William R. G. 2012. *The New Testament on Sexuality: Attitudes towards Sexuality in Judaism and Christianity in the Hellenistic Greco-Roman Era*. Grand Rapids, Mich: W.B. Eerdmans Pub. Co.
- Martin, Troy W. 2016. "Emotional Physiology and Consolatory Etiquette: Reading the Present Indicative with Future Reference in the Eschatological Statement in 1 Peter 1:6." *Journal of*

- Biblical Literature* 135, (3): 649.
- Moy, Russel G. 2002. "Resident Aliens of the Diaspora: 1 Peter and Chinese in San Fransisco." *Semeia*, 90–91: 51–67.
- Neufeld, Dietmar, and Richard E. DeMaris, eds. 2010. *Understanding the Social World of the New Testament*. London ; New York: Routledge.
- Reeder, Caryn. 2015. "1 Peter 3: 1-6: Biblical Authority and Battered Wives." *Bulletin for Biblical Research*, 25 (4): 519–39.
- Richard, Richard. 2004. "Honorable Conduct among the Gentiles: A Study of the Social Thought of 1 Peter." *Word & World*, 24 (4): 412–20.
- Seland, Torrey. 2005. *Strangers in the Light: Philonic Perspectives on Christian Identity in 1 Peter*. Biblical Interpretation Series, v. 76. Leiden; Boston: Brill.
- . 2009. "Resident Aliens in Mission: Missional Practices in the Emerging Church of 1 Peter." *Bulletin for Biblical Research*, 19: 565–89.
- Slaughter, James R. 1996. "Intruccion to Christian Wives in 1 Peter 3:1–6." *Bibliotheca Sacra*, 153 (609): 63–74.
- Spencer, Aida B. 2000. "Peter's Pedagogical Method in 1 Peter 3:6." *Bulletin for Biblical Research*, 10 (1): 107–19.
- Tracy, Steven R. 2006. "Domestic Violence in the Church and Redemptive Suffering in 1 Peter." *Calvin Theological Journal*, 41: 279–96.
- Truex, Jerry. 2004. "God's Spiritual House: A Study of 1 Peter 2: 4-5." *Direction*, 33 (2): 185–93.
- Vaux, Roland de. 1965. *Ancient Israel: Social Institutions*. USA: McGrwar-Hill Book Company.
- Watson, Duane Frederick, dan Terrance Callan. 2012. *First and Second Peter. Paideia: Commentaries on the New Testament*. Grand Rapids: Baker Academic.
- Williams, Travis B. 2012. *Persecution in 1 Peter: Differentiating and Contextualizing Early Christian Suffering*. Supplements to Novum Testamentum, volume 145. Leiden; Boston: Brill.